

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

NILAI MORAL DALAM DONGENG KELINCI DAN KURA-KURA DENGAN KUDA DAN SIPUT: KAJIAN SAstra BANDINGAN

Fauzian Syah

fauziansyah422@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dongeng Kura-kura dan Kelinci dengan dongeng Kancil dan Siput. Karya sastra memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun. Salah satu unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik berupa subjektif oleh pengarang melalui nilai moral. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dengan kajian sastra bandingan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam dongeng Kura-kura dan kelinci dengan kancil dan siput. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ditemukan tema utama yang sama dalam dua dongeng tersebut yaitu kesombongan diri, (2) ditemukan persamaan alur yang digunakan dalam dua dongeng tersebut yaitu menggunakan alur maju, dan (3) ditemukan persamaan nilai-nilai moral yang tidak boleh sombong dengan suatu kelebihan. Salah satu unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa subjektif oleh pengarang melalui nilai moral. Dari kedua dongeng memiliki persamaan dan perbedaan dari segi tindakan pelaku, lingkungan tindakan pelaku, dan pergerakan.

Kata Kunci: *Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Dongeng, Sastra Bandingan.*

ABSTRACT

This study aims to compare the tortoise and rabbit fairy tale with the mouse deer and the snail. Literary works have intrinsic and extrinsic elements as building blocks. One of the intrinsic elements is theme, character, setting, plot, point of view, and mandate. The extrinsic element is subjective by the author through moral values. The theory used in this study is a structural theory with comparative literature studies. The research data are in the form of quotes in the fairy tale of the turtle and the rabbit with the deer and the snail. The results of this study indicate that (1) the same main theme is found in the two fairy tales, namely self-arrogance, (2) found similarities in the plots used in the two fairy tales, namely using forward plots, and (3) found similarities in moral values that are not can be proud of an advantage. One of the intrinsic elements is theme, character, setting, plot, point of view, and mandate. While the extrinsic element is subjective by the author through moral values. The two fairy tales have similarities and differences in terms of the actor's actions, the environment of the actor's actions, and movement.

Keywords: *Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Fairy Tales, Comparative Literature.*

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan sebuah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Pada umumnya dongeng memiliki sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Dongeng ini sendiri dikarang dan diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh orang. Cerita tersebut dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa. Dongeng ini juga merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang secara turun temurun perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Walaupun benar atau tidaknya suatu dongeng tersebut perlu dipertanyakan kembali. Dongeng ini sendiri merupakan karya sastra yang dapat membangun sebuah karakter anak untuk belajar

berimajinasi. Dongeng dapat dijadikan sarana hiburan bagi anak-anak dan juga merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif estetis di samping menyenangkan juga bermanfaat. Bagi anak-anak, dongeng adalah gambaran sebuah dunia nyata yang bisa mereka rasakan, mereka alami dan mereka nikmati sebagai sebuah alur kehidupan. Melalui dongeng mereka dapat melihat contoh praktis dalam memahami pelajaran kehidupan, seperti menyayangi sesama, saling tolong menolong, bersatu, setia kawan, menghormati dan lain sebagainya.

Dongeng ialah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan, dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut (Kamisa, 1997:144). Selain itu, dongeng adalah bentuk sastra lama yang menceritakan tentang suatu kejadian yang luar biasa terjadi diluar nalar manusia dengan penuh fantasi dan khayalan atau fiksi. Dongeng dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Dongeng ialah cerita yang tidak benar-benar terjadi “terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh, perkataan “berita dsb” yang bukan-bukan atau tidak benar, uraian yang panjang itu dianggapnya hanya cerita belaka. Menurut Depdiknas menyatakan bahwa dongeng ialah suatu cerita yang sifatnya asli atau fakta (Depdiknas, 2010:1). Kedua dongeng ini juga mempunyai kandungan nilai moral yang sama yaitu kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Pada kedua dongeng ini terdapat banyak hal yang dapat dibandingkan, baik itu dari segi fungsinya sebagai suatu karya sastra maupun unsur budayanya.

Melalui kedua dongeng ini juga dapat diketahui mengenai kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis mengambil serta menganalisis kedua cerita dongeng “Kura-kura dan Kelinci” dengan dongeng “Kancil dan Siput” belum diteliti oleh orang lain, karena itu penulis mencoba untuk menganalisis dengan menggunakan teori struktural dengan kajian sastra bandingan. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai sastra bandingan, khususnya dalam membandingkan dua dongeng yang menampilkan kesombongan dari kedua dongeng. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sehingga mengetahui nilai moral dalam kedua dongeng.

Sastra bandingan merupakan suatu pendekatan yang membandingkan sastra sebuah negara dengan negara lain dan membandingkan suatu karya sastra dengan karya sastra lain. Strukturalisme adalah sebuah metodologi dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem keyakinan baru. Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat, dengan jelas, dalam respon para strukturalis terhadap masalah epistemologi khususnya dalam hubungan subjek manusia dengan sistem persepsi dan bahasa sendiri, dan dengan dunia objektif (Scholes, 1977:2).

LANDASAN TEORI

1. STRUKTURALISME

Strukturalisme termasuk teori Sosiologi Modern dan juga Post Modern, karena dalam perkembangannya, teori ini terus dikembangkan dan menjadi teori Post Strukturalisme. Walaupun teori ini jelas memusatkan perhatiannya pada struktur, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian teoritis Fungsi Struktural (salah satu teori Sosiologi klasik). Perbedaannya pada tekanannya, yaitu Fungsi Struktural memusatkan perhatiannya pada struktur

sosial, sedangkan Teori Strukturalisme memusatkan pada struktur linguistik (Ritzer, 2004 : 603

Strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat) (Bagus, 1996: 1040).

2. UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam dongeng. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Komponen-komponennya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan ide dasar cerita, yang melatarbelakangi keseluruhan isi dongeng. Dalam dongeng, biasanya tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Tema memiliki sifat umum, oleh karena itu tema banyak diambil dari lingkungan sekitar, kisah pribadi seseorang, sejarah, dan lain-lain.

b. Tokoh atau Penokohan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam cerita. Sedangkan, pengertian penokohan adalah teknik atau cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Penokohan tokoh dalam cerita biasanya terbagi menjadi tiga karakter, yakni protagonis (baik), antagonis (kurang baik/ buruk), dan tritagonis (netral).

c. Alur

Alur adalah jalan pola pengembangan atau rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Adanya alur menjadikan cerita akan menjadi kesatuan yang utuh. Pola pengembangan cerita suatu dongeng haruslah menarik, sehingga pembaca dapat terdorong untuk membaca cerita sampai akhir.

d. Latar

Latar atau setting dalam dongeng meliputi tempat, waktu, dan peristiwa. Latar digunakan untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual, maupun imajinatif.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah ciri khas atau strategi yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang terdiri dari orang pertama, kedua, dan ketiga. Tidak menutup kemungkinan juga, pengarang menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Umumnya, amanat dalam dongeng bersifat tersirat. Misalnya, tema cerita tentang perjuangan pahlawan akan berisi amanat tentang menumbuhkan sifat pantang menyerah, dan semangat mempertahankan kemerdekaan.

3. UNSUR EKSTRINSIK

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini biasanya berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mana nantinya akan mempengaruhi tulisan suatu karya sastra.

Unsur ekstrinsik erat kaitannya dengan nilai dan norma yang berlaku. Secara definisi, norma adalah ketentuan atau peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang yang merupakan bagian dari norma tersebut. Sementara nilai didefinisikan menurut Kaelan (2002:174) adalah suatu kemampuan yang melekat pada suatu benda yang bertujuan untuk memuaskan manusia. Berhubung karya sastra tidak lepas atau dipengaruhi dari sisi budaya, maka aturan nilai dan norma juga mengiringi hal tersebut. Unsur ekstrinsik memberikan nilai-nilai positif yang membangun bagian yang tidak dapat di pisahkan sehingga melekat pada cerita. Adapun komponen unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat merupakan pandangan ideologi suatu masyarakat pada negara, seperti kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial.

b. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis merupakan riwayat hidup penulis atau pengarang cerita tersebut, misalnya psikologis, dan aliran sastranya.

c. Nilai-nilai

Nilai yang dimaksudkan adalah nilai yang merupakan unsur ekstrinsik. Nilai tersebut meliputi nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya

Menurut Nurgiyantoro (2005:24) mengungkapkan unsur ekstrinsik sebagai berikut:

a. Keadaan subjektivitas dari pengarang

Keadaan subjektivitas dari pengarang biasanya menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain.

b. Biografi pengarang

Tidak sedikit novel atau pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi yang penulis coba sisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, ternyata riwayat hidup dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Oleh karenanya memahami biografi penulis akan membuat kita untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya.

c. Keadaan psikologi

Kondisi psikologi pengarang ternyata juga mempengaruhi penulisanannya nih. Jangankan menuliskan sebuah cerita, kondisi apapun juga akan sangat berpengaruh bergantung pada psikis juga.

Oleh karenanya, penulisan juga bergantung pada kondisi suasana hati dan pikiran dari si penulis, sehingga lebih kurang keadaan psikologi ini ternyata memiliki peran dalam sebuah tulisan.

Jika kamu menyadari sosok penulis dan tulisannya, mungkin kamu juga akan menyadari bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Biasanya akan terekam juga suasana hati penulis di dalam tulisan tersebut.

d. Keadaan sosial dan lingkungan pengarang

Unsur ekstrinsik yang selanjutnya adalah keadaan sosial dan lingkungan pengarang. Keadaan sosial ini mempengaruhi bagaimana pengarang membuat sebuah karya.

4. DONGENG

Dongeng merupakan cerita rakyat yang fiktif atau khayalan dengan tema-tema yang imajinatif dan sering tidak masuk akal. Cerita dongeng dapat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang bersifat supranatural dan diimplementasikan di kehidupan manusia sehari-hari. Biasanya dongeng melibatkan kejadian luar biasa yang membuat pembaca ikut merasakan suasana yang terjadi di dalam cerita. Kebanyakan cerita dongeng, baik itu lisan maupun tulisan, tidak dapat dikenali siapa pengarangnya. Hal ini dikarenakan banyak dongeng yang merupakan cerita turun temurun dari nenek moyang. Maka dari itu, dongeng digolongkan sebagai sastra lama yang sudah ada dari zaman dahulu. Cerita dongeng memang terkesan sebagai kejadian nyata yang benar-benar terjadi, padahal dongeng hanyalah fiksi yang imajinatif. Walaupun termasuk cerita khayalan, dongeng tetap menjadi hiburan yang menyenangkan dan memberi banyak dampak positif bagi anak karena banyak memuat pesan moral

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam dongeng *Kura-kura dan kelinci* dengan *kancil dan siput*. Data yang didapat dianalisis dengan cara (1) Tahap Pengumpulan Data (2) Teknik Analisis Data. Serta (3) Teknik Penyajian Hasil Analisis Data. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tahap awal dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan penelitian perpustakaan (Semi, 1990:8). Dalam merealisasikan penelitian perpustakaan, dilakukan dengan metode membaca yang dibantu dengan teknik catat dan Teknik simak. Teknik catat ini dilakukan untuk mencatat unsur-unsur yang dibandingkan. Teknik simak ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami karangan.

Setelah data-data didapatkan, dilanjutkan dengan tahap analisis data yaitu mengolah data menggunakan metode kualitatif (Semi, 1990:23). Metode kualitatif ini dibantu dengan teknik deskriptif komparatif, yaitu teknik yang dilakukan dengan mendeskripsikan data-data terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan unsur-unsur yang ada.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Untuk penyajian hasil analisis data ini menggunakan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal ini digunakan untuk menyajikan hasil perbandingan Dongeng Kelinci dan Kura-kura dengan dongeng Kancil dan Siput menggunakan kalimat-kalimat Bahasa Indonesia. Penyajian metode informal ini didukung dengan teknik deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendongengkan kembali untuk anak-anak. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur cerita, nilai moral dalam dongeng Kura-kura dan Kelinci, Siput dan Kancil. Hasil analisis struktur cerita dan nilai moral, dapat dilihat dibawah ini.

A. Struktur Cerita

Struktur cerita dalam penelitian ini menggunakan teori Koswara (2007, hal. 14) bahwa alat yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan pandangan strukturalisme, secara garis besarnya meliputi unsur-unsur tema, alur, tokoh, dan latar.

Tema

Nurgiyantoro (2013:115) menjelaskan bahwa tema yaitu satu ide (makna) dasar umum, yang bisa mengikatsatu karya sastra selaku struktur yang semantic dan bersifat abstrak, dijelaskan melalui motif-motif dan biasanya secara implisit. Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2012; 80) memberi tingkatan tema menjadi lima golongan, yaitu: 1) tema sosial, membahas mengenai hal-hal diluar masalah pribadi, misalnya mengenai masalah politik, pendidikan, dan propaganda, 2) tema egoik, yaitu tema yang terkait dengan reaksi-reaksi pribadi yang berlawanan dengan masalah sosial, 3) tema spiritual, merupakan tema yang ada hubungannya dengan keagamaan, 4) tema jasmani, merupakan tema percintaan, sebagai tema sampingan, dan 5) tema moral membahas mengenai hal-hal yang

ada hubungannya dengan moral manusia. Dari kedua dongeng yang diteliti, keduanya mempunyai tema utama, meliputi tema moral, tema egoik, tema sosial.

Dalam dongeng “Kura-kura dan Kelinci” mempunyai tema moral yang menceritakan kemampuan yang kita miliki tidak boleh sombong dan meremehkan orang lain. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan kesombongan akan kalah dengan kerendahan hati.

Dalam dongeng “Kura-kura dan Kelinci” mempunyai tema egoik yang menceritakan kemampuan kelinci meremehkan kura-kura bahwa kura-kura tidak bisa menang melawan kelinci.

Dalam dongeng “Siput dan Kancil” mempunyai tema sosial yang menceritakan siput meminta bantuan kepada teman-temannya untuk mengalahkan kancil, dengan cara bekerja sama dengan teman-nya yang berpencah di berbagai tempat.

Dalam dongeng “Siput dan Kancil” mempunyai tema moral yang menceritakan kesombongan kancil yang meremehkan siput bahwa siput akan kalah dengan kancil.

Tokoh

Iskandarwassid (1992: 27) menjelaskan tokoh merupakan nama-nama yang menjadi pemeran dalam cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang mempunyai peran penting dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012: 176-194) membedakan tokoh ke dalam beberapa jenis, seperti berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama yaitu tokoh yang sering diceritakan. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang jarang diceritakan, biasanya hanya menjadi pelengkap saja. Bedanya tokoh dalam kategori ini berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam cerita fiksi.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang sifatnya kebalikan dari tokoh protagonis, biasanya tokoh antagonis merupakan tokoh yang menciptakan konflik.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang mempunyai sifat atau watak yang tertentu, sedangkan tokoh kompleks yang mempunyai macam-macam karakter.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Tokoh statis merupakan tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak karena kejadian-kejadian yang berlangsung, sedangkan tokoh dinamis yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal yaitu tokoh yang sedikit terlihat pada keadaan individualitasnya, tapi lebih diunggulkan dari segi kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral merupakan tokoh yang dihadirkan untuk mendukung jalannya cerita. Dengan begitu, tokoh netral sering ditampilkan.

Tokoh yang digunakan pada kumpulan dongeng ini meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun tokoh pada dongeng Kura-kura dan Kelinci ini ada 2 tokoh utama dan 7 tokoh tambahan. Sedangkan tokoh pada dongeng Siput dan Kancil ada 2 tokoh utama dan 10 tokoh tambahan, yang sering berperan oleh tokohnya atau diceritakan hanya sekilas. Watak tokoh yang tergambar pada setiap dongeng dapat terlihat dengan cara memperhatikan tingkah laku dan karakter setiap cerita.

Latar

Abrams (dalam Isnéndes, 2010: 176) menjelaskan bahwa latar merupakan pengertian mengenai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial empat kejadian peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2012: 227-237) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang erat, meskipun memperlihatkan masalah yang berbeda. Nurgiyantoro (2012: 227-237) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang erat, meskipun memperlihatkan masalah yang berbeda.

Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan tempat berlangsungnya kejadian yang ada dalam cerita. Unsur tempat yang digunakan bisa tempat-tempat yang mempunyai nama yang tentu, inisial yang tentu, dan bisa saja tempat yang tentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat berlangsungnya kejadian terbagi menjadi dua jenis, yaitu tempat general dan parsial. Tempat general yaitu latar tempat yang mendominasi cerita, sedangkan tempat parsial yaitu tempat dimana kejadian mengalami perubahan.

Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan berlangsungnya kejadian. Kapan berlangsungnya kejadian biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual, waktu yang bisa dihubungkan dengan kejadian sejarah. Latar waktu kabagi jadi dua, yaitu waktu absolut (waktu yang jelas seperti jam, hari, dll.) dan waktu parsial (waktu yang tidak jelas).

Latar pada deongeng ini ada latar tempat dan latar waktu. Latar tempat pada kedua dongeng yaitu hutan, bukit, dan lokasi pertandingan balap. Sedangkan, latar waktu dari kedua dongeng yaitu siang hari menjelang sore.

a. Nilai Moral

Darmadi (2009: 50) menjelaskan bahwa nilai atau value berasal dari bahasa Latin yaitu “valere” yang secara harfiah artinya baik atau buruk, yang selanjutnya mempunyai arti jadi segala hal yang disukai, diingini, dicita-citakan

dan disetujui. Nilai ada dalam hati nurani dan pikiran sebagai satu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibangun secara terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang tidak tetap. Masih menurut Darmadi (2009: 50) moral dalam segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang asalnya dari kata “Mos”. Mores artinya adat-istiadat, tingkah laku, tabiat, watak, akhlak, yang selanjutnya berkembang menjadi kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, susila. Moralitas yaitu mengenai kesusilaan (sopan santun).

b. Nilai Moral Berdasarkan Ciri-ciri

Menurut Bertens (2011: 153-157) ciri-ciri nilai moral ada empat yaitu nilai moral yang berhubungan dengan tanggung jawab, nilai moral yang berhubungan dengan nurani, nilai moral yang bersifat kewajiban, dan nilai moral yang bersifat formal.

c. Hubungan dengan Tanggung Jawab

Nilai moral ada yang berhubungan dengan pribadi manusia. Moral dibentuk dari tingkah laku yang secara keseluruhan menjadi tanggung jawab dirinya. Dalam arti lain, manusia merupakan sumber nilai moral untuk dirinya, serta manusia juga menentukan tingkah laku yang baik atau buruk. Adapun yang termasuk pada ciri-ciri nilai moral yang berhubungan dengan tanggung jawab.

d. Hubungan dengan Nurani

Moral merupakan apa kata hati yang mengingatkan ketika manusia melanggar nilai moral.

e. Bersifat Kewajiban

Ciri ini mempunyai hubungan dengan ciri-ciri nilai moral sebelumnya, yang selanjutnya menjadi kewajiban manusia secara mutlak. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakan nilai moral yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia mempunyai derajat lebih atas daripada makhluk lainnya.

f. Bersifat Formal

Moral bersifat formal, maksudnya moral tidak terlepas dari hubungan dengan nilai-nilai lainnya (moral bersifat tidak murni).

SIMPULAN

Struktur dongeng dalam dongeng “Kura-kura dan kelinci”, “Siput dan Kancil” terbentuk oleh tema, alur, tokoh dan latar. Dari kedua dongeng, memiliki tema utama, tema moral ditemukan 2 moral, tema egoik ditemukan 1 egoik, tema sosial ditemukan 1 sosial. Secara keseluruhan dalam dongeng ini menggunakan alur maju. Adapun pelaku pada dongeng ada 4 pelaku utama dan 17 pelaku tambahan. Latar dalam dongeng ada latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dari kedua dongeng hutan, bukit, dan lokasi pertandingan balap. Sedangkan , latar waktu dari kedua dengeng siang hari menjelang sore.

Nilai moral yang terdapat dalam dongeng “Kura-kura dan Kelinci” dengan “Siput dan Kancil” diteliti dengan cara melihat tingkah laku, sikap dan perilaku atau kata-kata tokoh pada setiap cerita. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa dongeng “Kura-kura dan Kelinci” dengan “Siput dan Kancil” penulis menyimpulkan bahwa pemilihan kedua dongeng ini berakhir dengan penyesalan dan malu. Penulis juga dapat membandingkan serta menganalisis dongeng “Kura-kura dan Kelinci” dengan “Siput dan Kancil” dapat disimpulkan bahwa tindakan yang berbeda dilakukan oleh pelaku sedangkan dari segi perilaku sama yang dilakukan oleh kedua dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5811906/memahami-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-cerita-pendek>

<https://www.gramedia.com/literasi/unsur-ekstrinsik-novel-dan-cerpen/>

[Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra - Goodreads](#)

[Analisis Perbandingan Dongeng Die Bremer Stadtmusikanten dan Der Wolf ...](#)

[Darmadi, Hamid, Dasar Konsep Pendidikan Moral, Bandung: Alfabeta, cet ...](#)

[Arikunto, S. \(2010\). Prosedur Penelitian. \(Rev. ed\). Jakarta: Rineka Cipta](#)

[Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek ...](#)